

JIMAT DALAM PENCIPTAAN SENI RUPA

Akbar Warisqianto

Penciptaan Seni Lukis
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Email: akbarwarisqia@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi kejawen yang sering dijumpai bahkan dalam era modern saat ini merupakan fenomena sosial yang menarik. Dalam berbagai kasus, fenomena kejawen mampu masuk dalam berbagai aspek kehidupan sehingga membuatnya tidak mudah hilang. Budaya yang sering juga disebut sebagai budaya mistik ini memiliki banyak fokus bahasan dari segi perilaku dan artefaknya. Fokus bahasan dalam tulisan ini pada artefak kebudayaan mistik magis yaitu jimat. Jimat yang merupakan hasil dari kebudayaan mistik memiliki berbagai bentuk serta fungsi yang berbeda. Dalam penciptaan ini penulis berfokus pada keterkaitan jimat dalam berbagai aspek seperti aspek kehidupan ekonomi, asmara, spiritual, sosial, dan keluarga. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini merujuk pada proses kreatif David Campbell yaitu : 1. Persiapan, 2. Konsentrasi, 3. Inkubasi, 4. Iluminasi, 5. Variasi.

Kata kunci: Jimat, Kejawen, Perilaku Sosial

ABSTRACT

The kejawen tradition that is often encountered even in today's modern era is an interesting social phenomenon. In various cases, the kejawen phenomenon is able to enter into various aspects of life so that it is not easily lost. This culture, which is often referred to as mystical culture, has a lot of focus in terms of behavior and artifacts. The focus of discussion in this paper is on magical mystical cultural artifacts, namely Jimat. Jimat which are the result of mystical culture have various forms and different functions. In this creation the author focuses on the connection of Jimat in various aspects such as aspects of economic, romantic, spiritual, social, and family life. The method used in this creation refers to David Campbell's creative process, namely: 1. Preparation, 2. Concentration, 3. Incubation, 4. Illumination, 5. Variation.

Keyword: Jimat, Kejawen, Social Behaviour

PENDAHULUAN

Manusia dengan segala permasalahannya yang kompleks memberikan dampak pemikiran dalam penyelesaiannya. Dalam aspek kehidupan manusia modern saat ini teknologi merupakan salah satu bentuk nyata dari penyelesaian permasalahan manusia. Teknologi membantu meringankan beban masalah yang dihadapi manusia. Namun nyatanya manusia modern saat ini masih memiliki suatu keyakinan yang bertolak dari suatu yang ghaib. Manusia modern yang sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi serta pemikiran yang kongrit dan logis, masih bersanding harmonis dengan pemikiran manusia dengan budaya mitisnya. Sebagai contoh nyata adalah masyarakat Indonesia masih sangat percaya dan meyakini berbagai tempat sakral seperti makam wali, tradisi *selamatan*, serta benda bertuah seperti keris dan ajimat.

Tradisi mistik dalam kehidupan masyarakat modern masih sangat sering ditemukan. Hal ini dapat dimaknai sebagai suatu identitas pada masyarakat Indonesia, karena di Indonesia hal semacam ini bukanlah suatu yang tabu untuk dilakukan. Kepercayaan masyarakat Indonesia pada mitos yang berkembang juga merupakan suatu tradisi yang masih berkembang subur. Menurut Endraswara (2018 : 7) segala perilaku orang jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal hal tertentu. Itulah sebabnya sistim berfikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang jawa.

Perilaku hidup mistik dalam ranah modern saat ini dapat dikatakan sebagai sebuah cara mengimbangi keduniawian yang tumbuh sangat cepat. Pandangan mistis dalam hidup memberikan ketenangan batiniah seseorang. Maka orang jawa seringkali menggunakan falsafah mistik *kejawen* sebagai pedoman hidupnya. Bahkan Endraswara (2018 : 13) mengatakan "mistik *kejawen*

merupakan sebuah upaya, sebuah “jembatan” pengantar, dan jalan untuk mendekat kepada Tuhan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah budaya mistik dan pandangan mistik orang Jawa merupakan sebuah usaha mereka agar lebih dekat dengan sang pencipta.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri pada Tuhan dalam kebudayaan mistik tentu memiliki banyak cara dan pengaplikasian, diantaranya adalah melalui sebuah *slametan* yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai simbolisme keskralan penghormatan pada roh nenek moyang, serta melalui benda bertuah atau ajimat yang diperlakukan secara khusus dengan memandikan setiap tahun di malam sura. Hal semacam itu merupakan perilaku mistik masyarakat Jawa dalam upayanya mendekatkan diri pada sang pencipta.

Budaya semacam itu sangat dekat dengan kehidupan penulis yang lahir di Kabupaten Pasuruan. Kehidupan di Pasuruan masih terasa begitu kentalnya kehidupan mistik masyarakatnya. Dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya hampir selalu didampingi oleh hal hal berbau mistik. Pada bidang politik masyarakat Pasuruan tidak luput dari kebudayaan mistiknya. Seperti yang terjadi ketika akan dilaksanakannya pemilihan Kepala Desa, setiap calon Kepala Desa akan menemui *kyai* atau guru mereka untuk meminta kelancaran dan kesuksesan dalam pemilihan nantinya. Dalam praktik perdagangan juga tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan mistik mengambil peran sebagai pendukung dalam kelancaran bisnisnya. Kepercayaan masyarakat mengenai sebuah jimat penglaris merupakan sebuah contoh kongkrit dalam praktik budaya mistik.

Pada masyarakat Pasuruan yang notabennya adalah para alumnus pondok pesantren, memiliki pola pikir budaya mistik yang kental. Sehingga pola pikir yang demikian memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Pengaplikasian budaya mistik dalam kehidupan di masyarakat Pasuruan menjadi sebuah awal munculnya pemikiran mengenai uniknya masyarakat modern di Indonesia yang dikelilingi dengan berbagai temuan teknologi serta pola pikir yang begitu futuristik namun masih percaya dengan hal hal mistik.

Menurut Artha (2007 : 48) “praktik-praktik perdukunan dan bisnis supranatural, menjadi fenomena yang menarik, tak Cuma di negeri kita. Ini sudah berlangsung sangat lama, tanpa kita sadari bahwa hingga saat ini dukun masih banyak dipercaya orang. Bahkan dukun yang tinggal di daerah tersembunyi pun dicari orang”.

Selain itu Ruslani (2005:136) juga mengatakan bahwa profesi dukun mempunyai beberapa fungsi yang khas bagi masyarakat

perkotaan. Secara khusus, kasus yang dimintakan penyelesaiannya pada dukun dapat dibagi dalam empat kategori yaitu Persoalan yang berkaitan dengan penyakit, Persoalan yang menyangkut kesulitan ekonomi, Persoalan yang menyangkut karier agar lancar, Persoalan yang berhubungan dengan jodoh.

Ketika melihat perilaku yang demikian, penulis memiliki pandangan serta penghayatan mengenai sebuah kebudayaan mistik yang masih sangat terasa pada masyarakat modern yaitu budaya mistik mengambil peran sebagai penenang dan penyeimbang dalam berbagai tindakan yang dilakukan manusia. Sehingga dengan adanya budaya mistik dalam ranah modern ini manusia memiliki “pegangan” dalam menjalani suatu tantangan dan permasalahan kehidupan. Memang pada dasarnya budaya mistik tidak menyelesaikan permasalahan secara langsung atau spontan, namun mistik memiliki perannya dalam ketenangan sehingga dengan sebuah ketenangan itu mampu mendorong pemikiran positif pelakunya.

Sebagai suatu budaya yang unik, penulis tertarik dengan sebuah jimat sebagai salah satu *output* dalam kebudayaan mistik. Jimat dalam masyarakat Jawa sangat erat dengan sebuah simbol mistik, kedekatannya mistik dengan jimat merupakan sebuah hubungan kausal. Ketertarikan ini memberikan stimulus terhadap penulis untuk mempelajari dan mengkaji jimat dalam ranah seni penciptaan.

METODE PENCIPTAAN

Proses kreatif yang dilalui oleh penulis dalam proses penciptaan karya, terdapat beberapa pendekatan di dalamnya. Metode yang digunakan penulis adalah metode *Practice Based Research*. Penelitian dengan basis praktik ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dari sebuah pengalaman kongkrit yang juga dilalui oleh penulis dalam penciptaan karyanya. Pada metode ini penulis berbekal pemahaman *in and trough* dengan pemaknaan sebagai penelitian yang dilakukan tanpa batas praktik tetapi juga melakukan penelitian serta mempelajari sesuatu, bukan sekedar membaca namun melihat sesuatu lebih dalam.

Selanjutnya dalam hal ini perlu ditambahkan alat penelitian dalam tahapan praktisnya yaitu proses kreatif David Campbell. Secara umum proses penciptaan karya yang dilakukan penulis merujuk pada lima langkah yang dikemukakan oleh Campbell (1986 : 18) yaitu: 1. Preparation (persiapan), 2. Concentration (Konsentrasi), 3. Incubation (Inkubasi), 4. Illumination (Iluminasi), 5. Verivication (Verivikasi). Dibawah ini adalah rangkaian metode

Practice Based Research dengan lima tahapan proses kreatif *Campbell*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perwujudan

Ide gagasan yang telah ditemukan dan telah dikristalkan oleh seniman, kemudian menjadi sebuah pijakan dalam pembuatan karya. Kerja tersebut dilalui dengan tahapan proses yang mempertimbangkan bentuk, Ide bentuk menjadi sebuah komponen utama dalam tahapan pembuatan karya. Pemilihan metafor yang tepat akan membuat karya yang diciptakan lebih mampu mewadahi ide gagasan, sehingga dapat dibaca oleh audiens atau penikmat karya. Dwi Marianto dalam buku *Art & Levitation* (2015:140) menjelaskan bahwa metafor (*metaphor*) berasal dari kata latin dan yunani kuno, *metaphor*. meta artinya 'dengan' atau 'setelah'; 'for'/phor/phero/phore artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. sebagai kata benda, *metaphor* dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada objek atau tindakan, namun tidak diartikan secara harfiah, melainkan secara imajinatif. Selain itu dalam perwujudan karya, terdapat juga tahapan dalam pemilihan alat serta medium yang digunakan sebagai penunjang konsep dan ide penciptaan.

2. Presentasi Karya

Presentasi karya merupakan sebuah upaya untuk menyajikan karya pada publik. Cara mempresentasikan karya memiliki pengaruh yang cukup besar karena hal ini merupakan suatu jembatan antara seniman dan audiens. Dengan presentasi dan penyajian karya yang tepat dapat mempengaruhi sudut pandang serta pemahaman audiens terhadap karya yang telah diciptakan.

Karya ini akan disajikan dengan menata dan menginstal ruang, sehingga tidak selalu menempel pada dinding, namun karya yang diciptakan akan disajikan dengan perpaduan suara serta memanfaatkan ruang sebagai salah satu elemen dalam karya. Penyajian karya ini akan memfokuskan pada kesan sakral dan magis sebagai penawaran estetika oleh seniman pada audiens.

3. Analisis Karya

Pemilihan tema penciptaan yang akan penulis lakukan ke dalam bentuk gagasan dan konsep seni instalasi ini, merupakan hal yang utama dalam menciptakan karya seni. Tema yang dipilih oleh penulis adalah sebuah eksistensi dari artefak kebudayaan mistik magis yang dapat ditinjau dari sudut pandang kehidupan sosial masyarakat modern di Jawa. Kebudayaan mistik pada masyarakat Jawa yang sering dijumpai dan ditemui

dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi yang dimana terdapat berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika ingin dagangannya laris dan jauh dari kesialan, serta dalam aspek kehidupan khususnya dalam ranah aveksi juga tidak luput dari kebudayaan mistik. Maka sebagai sebuah kebudayaan yang telah melebur dalam berbagai aspek kehidupan.

Eksistensi kebudayaan mistik khususnya dalam konteks magis memberikan sebuah warna dalam kehidupan modern saat ini. Pertumbuhan teknologi yang pesat, pembangunan yang begitu cepat, serta pemikiran logis yang menjadi sebuah acuan pemikiran masyarakat dewasa ini, tidak serta merta menenggelamkan sebuah kebudayaan mistik. Kebudayaan mistik memiliki cara tersendiri dalam menyelinap dan berbaur dengan kebudayaan modern sehingga hal tersebut membuat eksistensinya tetap terjaga. Pandangan-pandangan mengenai kebudayaan mistik diatas, memberi sebuah impuls pada penulis sebagai ide dan konsep pengkaryanya. Konsep tersebut akan mempresentasikan eksistensi dari kebudayaan mistik magis melalui seni rupa.

4. Ulasan Karya



Gambar 1

Sick Up

Ukura dan Media: 120cm x 100cm x 10cm
Mix Media

Perwujudan karya ini hampir sepenuhnya terinspirasi oleh sebuah bentuk dasar dari jimat yang sering ditemukan di dinding rumah, diatas pintu, atau di dalam etalase toko. Perwujudan dari sebuah sikep merupakan dasar bentuk yang dikembangkan oleh pencipta sebagai bentuk representasi dan pembacaan ulang mengenai

makna dari suatu jimat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa sering dijumpai suatu benda dengan bungkus kain putih dengan bertuliskan arap pegon atau Arab gundul yang dipercayai memiliki daya magis atau kekuatan ghaib. Kekuatan atau daya magis pada benda tersebut digunakan dan dipercaya bagi penggunaannya membantu meringankan masalahnya. Alokasi penggunaan jimat ini sering digunakan untuk membantu dalam aspek ekonomi yaitu sebagai penglaris, aspek aveksi yaitu untuk mendapatkan jodoh, dan aspek jasmani yaitu untuk perlindungan ghaib.

Sebagai sebuah alat yang dipercayai mampu memberikan kontribusi dalam meringankan beban dan permasalahan hidup, jimat menjadi bagian hidup pada masyarakat Jawa khususnya. Sehingga jimat menjadi benda sakral yang memberi ketenangan secara psikis pada penggunaannya.

Karya ini dipresentasikan dengan balutan kain putih kusam dengan bercak warna hitam sebagai metaforik bentuk jimat pada umumnya. Dengan menggunakan material kain diharapkan mampu membangkitkan sisi magis dalam karya tersebut.

Bentuk metafor lain dihadirkan melalui simbol huruf Arab pegon dibagian atas bidang karya. Huruf Arab pegon tersebut merupakan bentuk rajahan yang sering ditemukan pada banyak jimat. Pemasukan simbol rajahan pada karya ini tentu saja berlatar belakang pada kepercayaan masyarakat Jawa (*kejawen*) yang telah bercampur dengan Islam sehingga banyak ditemukannya jimat bertuliskan Arab.



Gambar 2

Beware! Sacred

Ukura dan Media: 200cm x 50cm

Mix Media

Ketika berbicara mengenai sakral, magis, jin dan lain sebagainya yang berbau mistis, kebanyakan masyarakat Jawa khususnya akan cepat tanggap. Mereka begitu responsif dalam hal ini. Entah kenapa hal ini terlihat begitu menggoda untuk dibicarakan. Bahkan ketika berbicara suatu benda, yang terlihat sedikit kuno, atau peninggalan dari nenek, buyut, akan tertuju pada suatu benda sakral yang memiliki daya magis peninggalan sang nenek. Sering kali juga terbesit kata kata mengenai "ojo merunu le, nek kunu angker" (jangan kesitu, disitu angker). Hal semacam itu menurut saya adalah sebuah pembentukan psikis, yang

ditanamkan secara perlahan dari masa kecil, sehingga kesan mistis magis sudah tertanam kokoh dalam pikiran kita. Maka dari setiap saya berasumsi bahwa sebenarnya kemagisan muncul dan lahir dari psikologis seseorang, yang meyakinkannya secara mendalam sehingga hal itu memberikan dampak sugesti kekuatan pada yang mempercayainya.

Bentuk respon saya mengenai hal tersebut melalui karya ini adalah sedikit menggeser perspektif itu, sedikit memberi kesan parodi, dengan menggunakan barang dan peralatan keseharian yang sering dijumpai seperti sendok, garpu, kuas, dll yang dibentuk menyerupai sebuah pusaka, dengan balutan kain bertuliskan rerajahan yang diikat. Hal ini bertujuan mengonstruksi pola pikir audiens melalui penggambaran benda sakral pada umumnya yang dirawat, dibalut kain, dan dimandikan setiap satu suro.

Material yang digunakan merupakan benda dan peralatan keseharian yang sering dijumpai. Hal itu bertujuan memberikan sedikit parodi bahwa "inilah sendok yang kalian buat makan tak buat jimat, inilah kuas yang kalian buat ngecat tak bikin jimat".

Ini bukan dalam ranah menyalah benarkan, namun saya sebagai seniman hanya mencoba menelisik mengenai kesakralan dari perspektif yang sedikit berbeda.



Gambar 3

No More Equals

Ukura dan Media: 200cm x 150cm x 80cm

Mix Media

Karya ini merupakan sebuah gambaran mengenai dampak causal dalam pemakaian sebuah jimat. Benda kecil yang sering digunakan sebagai media perantara dalam pemberi keberuntungan, pelaris, dan pemberian pagar ghaib

memiliki sebuah kolerasi yang mendalam terhadap pemakai jimat dan artefak jimat tersebut. Sebelum jimat ini menjadi hak milik pengguna, ada sebuah mahar yang harus dibayar untuk meminang jimat tersebut. Maka dari itu muncul sebuah pemikiran mengenai harga yang pantas dari sebuah jimat bukan dilihat dari seberapa besar jimat tersebut, namun lebih pada seberapa nilai yang ada pada jimat tersebut.

Secara visual karya ini mempresentasikan sebuah bentuk timbangan gantung dengan sebuah bentuk jimat berada di sisi kiri, dan sebuah bentuk daging disebelah kanan. Perbedaan ukuran daging dengan jimat yang terlampau jauh, namun tidak bentuk daging yang besar tidak lebih berat dari jimat yang ukurannya lebih kecil. Hal ini merupakan upaya saya untuk menghadirkan kesan bahwa jimat memiliki ikatan dan harga tinggi yang harus dibayarkan. Bahkan sebuah jimat yang sudah dipinang oleh pengguna dengan maharnya, dapat bermuara pada suatu perjanjian yang mendalam.

PENUTUP

Penciptaan seni ini dilatarbelakangi oleh sebuah ide dan gagasan mengenai sebuah kebudayaan mistik magis. Kebudayaan mistik yang sering dipandang sebagai sebuah ajaran dengan kepercayaan animisme dan dinamismenya yang kini dalam sebuah kehidupan modern mengalami banyak sekali pergeseran makna. Susut pandang yang diambil oleh penulis dalam penciptaan ini adalah untuk menemukan, melihat serta memaparkan pola dari sebuah kebudayaan mistik khususnya mistik magis melalui sisi keberadaan atau eksistensinya dengan wujud sebuah karya seni instalasi.

Proses penggalian ide dan gagasan dalam penciptaan ini dilahirkan melalui suatu refleksi terhadap lingkungan penulis yang masih sangat erat dan kental dengan kebudayaan mistik. Sehingga kedekatan yang dibangun mampu membuat penulis menciptakan karya yang memiliki kedalaman metafor dan makna. Hal itu dikarenakan terdapat sebuah pengaruh lingkungan terhadap proses kreatif penulis terhadap penciptaan karyanya.

Berawal dari proses persiapan yaitu penggalian data sebagai dasar ide yang akan digunakan untuk penciptaan karya, kemudian berlanjut pada tahap kedua yaitu tahap konsentrasi yang membuat penulis fokus dalam pemilihan tema dan sub tema pengkaryaan. Tahapan ketiga yaitu tahap inkubasi dimana tahapan ini merupakan tahap perenungan untuk mengambil jeda waktu. Tahapan keempat yaitu tahap iluminasi yang merupakan tahap konstuksi bentuk, material dan penyajian yang digunakan, serta tahapan akhir yaitu proses produksi karya. Terciptanya karya dengan tema kebudayaan mistik magis ini diharapkan mampu memberikan warna baru dalam seni saat ini serta mampu memberikan edukasi pada para penikmat dari karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Arwan Tuti. (2007). *Dunia Spiritual Soeharto, Menelauuri laku Spiritual, tempat-tempat dan Guru Spiritual*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress
- Campbell David, (1986). *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkritisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marianto, Dwi. *Art & Levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya. 2015
- Marianto, Dwi. *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta. 2019
- Ruslani. (2003). *Tabir Mistik*. Yogyakarta: Penerbit Tinta
- Simuh. (2004). *Interaksi Islam dan Budaya Jawa*. Pusat Kajian Islam dan Budaya.
- Simuh, S. (1996). *Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Thohrir, M. (2006). *Orang Islam Jawa*. Semarang: Fasindo Press.